

AKTUALISASI PERAN SOSIAL WANITA CINA DI JABODETABEK

R. Tuty Nur Mutia Muas, dan Eddy Prabowo Witanto

Program Studi Cina, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

E-mail: mutu1722@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini didasari pertanyaan utama “mengapa wanita Cina di Indonesia tidak terlalu terlihat aktualisasi peran sosialnya?” Kemudian, apakah hal itu terjadi karena posisi mereka yang ‘minoritas ganda’? Punyakah mereka keinginan untuk menunjukkan peran sosialnya di masyarakat? Bagaimana bentuknya dan bidang apa saja yang dipilihnya? Faktor apa yang menghambat atau mendorongnya? Serta pertanyaan-pertanyaan lain seputar hal itu yang sangat menarik untuk dicari jawabnya. Fokus penelitian ini berkaitan erat dengan perilaku manusia yang sulit diukur, karena itu digunakan metodologi penelitian kualitatif fenomenologis yang berbasis pada perspektif interaksi simbolik. Digunakannya metodologi ini memungkinkan pengungkapan fakta atau kebenaran empirik tidak saja dari sisi empiri indrawi, logis, dan etisnya, tapi juga empiri trasendentalnya. Analisis terhadap jawaban 101 responden atas kuesioner yang diberikan, yang dipertajam melalui pengamatan berperan serta (*action research*) dan wawancara terhadap beberapa tokoh, menghasilkan beberapa simpulan, antara lain bahwa sebagai makhluk sosial wanita Cina di *Jabodetabek* walaupun ada pada posisi ‘minoritas ganda’ namun tetap memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan peran sosial mereka. Bidang sosial yang menjadi pilihan utama adalah keagamaan, disamping pilihan bidang-bidang lainnya, termasuk bidang politik. Penghambat aktualisasi peran sosial mereka adalah telah terjadinya proses ‘eksklusivikasi’ yang dijalani secara sadar ataupun tidak, melalui 4 aspek kehidupan sosial mereka yaitu tradisi, bahasa, pendidikan, dan lingkungan. Kesadaran diri yang semakin besar bahwa mereka adalah bagian dari masyarakat Indonesia, merupakan faktor pendorong utama terjadinya aktualisasi peran sosial mereka, di samping faktor-faktor lain termasuk faktor materi di dalamnya.

Abstract

Actualization Of Chinese Women's Social Role In *Jabodetabek*. This research is based on a primary question "Why the actualization of Chinese women's social role is not frequently seen in Indonesia?"; Does it happen because of their 'double minority' position? ; Do they have willingness to show their social role in society? ; And some other questions around the issue which are interesting to find the answer. The focus of this research relates to human behavior which is hard to measure, so this research uses qualitative research methodology which is based on symbolic interaction perspective. An analysis on 101 respondents' answers to the questionnaires, and the result of action research and deep interview with some people who have been chosen, give us some conclusions. One of them: as human beings, even though Chinese women in *Jabodetabek* are on double minority position, they still have the willingness to actualize their social role. The area that becomes their primary choice is in religion, but some of them choose other areas like arts, sports, even politics. Their primary obstacle for actualizing the role in social life is the process of exclusiveness that has happened and has been carried out in their daily lives whether they realize it or not. It happens on their four social living aspects: tradition, language, education, and social environment. The main factor that has motivated them is their self awareness as part of Indonesian society. However, the material interest also has a slight influence on them.

Keywords: Chinese women, Actualization, Social role, Exclusiveness

1. Pendahuluan

Latar Belakang, Masalah, dan Tujuan

Wanita keturunan Cina (selanjutnya disebut wanita Cina) merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang heterogen, keberadaannya adalah sepanjang

sejarah keberadaan wanita Indonesia itu sendiri. Kehadiran mereka awalnya adalah hasil dari perkawinan laki-laki Cina dengan wanita pribumi, karena migrasi orang Cina di tahap-tahap awal hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Saat itu kaum wanita Cina tidak diizinkan meninggalkan tanah airnya, kecuali yang

diberikan sebagai 'hadiah' kepada raja-raja tertentu untuk dijadikan istri atau selir. Baru pada pertengahan abad ke-19 ada wanita Cina yang ikut suaminya bermigrasi (Sidharta, 2001: 108, 1987: 59). Dengan demikian, wanita Cina di Indonesia sejak awal adalah bagian dari bangsa Indonesia, namun sampai saat ini ternyata peran sosial dalam arti keterlibatan mereka dalam aktivitas kemasyarakatan di Indonesia selama ini umumnya tidak terlalu jelas terlihat.

Sebagian besar dari mereka hanya diketahui berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan atau sekaligus pedagang yang mengurus usaha di lingkungannya sendiri. Hanya sebagian kecil saja dari mereka yang muncul sebagai tokoh masyarakat, ketokohan itupun terbatas pada bidang-bidang tertentu saja yang tidak terkait langsung dengan jabatan-jabatan publik. Padahal dari segi ekonomi khususnya di era Orde Baru, etnis Cina dikenal sebagai kelompok masyarakat yang mampu untuk memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka wanita ataupun laki-laki, sehingga peluang mereka untuk tampil dalam masyarakat seharusnya lebih besar, namun ternyata hal itu tidak terjadi. Era reformasi nampaknya memberi peluang tersendiri bagi wanita Cina untuk berkembang, namun itu pun masih belum maksimal. Saat ini hanya ada satu wanita Cina yang menjadi menteri yaitu Dr. Marie Pangestu, dan satu yang menjadi anggota DPRD DKI Jakarta yaitu Ernawati Sugondo, S.Sos.

Ditinjau dari peran publik yang dimainkannya, meskipun secara legal tidak ada diskriminasi, namun peran publik wanita Indonesia memang belumlah terlalu menonjol. Sebagaimana kita ketahui bersama, masalah kuota untuk memperoleh jabatan publik masih menjadi isu penting dalam perjuangan hak-hak wanita di Indonesia, sehingga dalam hal ini wanita Indonesia masih merupakan kelompok minoritas. Sementara itu dari segi demografis, jumlah etnis Cina di Indonesia termasuk sebagai kelompok minoritas. Sensus Penduduk tahun 2000 yang mengamati delapan suku bangsa mayoritas di tiap provinsi, etnis Cina hanya terdata pada 11 provinsi dari 30 provinsi di Indonesia, dengan jumlah total 1.738.936 jiwa (Suryadinata *et al*, 2003: 77-100, khususnya hlm. 86). Menilik sebaran jenis kelaminnya, dari 1.738.936 jiwa tersebut, terdapat 873.239 jumlah laki-laki dan 865.697 wanita. Dari 11 provinsi terdata, jumlah terbanyak keturunan etnis Cina terdapat di Provinsi DKI Jakarta yakni sebanyak 460.002 jiwa, dengan 229.591 laki-laki dan 230.411 wanita, terbagi dalam segmen 21,33% generasi muda dan 4,22% generasi tua (Suryadinata *et al*, 2003: 86-88).

Berdasarkan data di atas maka tergambar dengan jelas bahwa dalam masyarakat Indonesia, wanita Cina menempati posisi minoritas ganda (*double minority*). Secara demografis menjadi bagian dari kelompok minoritas etnis Cina dan dari segi posisi publik

merupakan bagian dari kelompok minoritas wanita. Keadaan ini mengundang pertanyaan apakah "minoritas ganda" tersebut mempunyai hubungan sebab-akibat langsung dengan minimnya aktualisasi peran sosial mereka dalam masyarakat Indonesia? Makna pertanyaan itu menjadi semakin dalam bila mengingat bahwa sebagai makhluk sosial, tidaklah mungkin bila mereka tidak memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya semaksimal mungkin di lingkungannya.

Pertanyaan di atas menjadi masalah pokok yang menarik untuk diteliti dan dicari jawabnya, bersama dengan masalah-masalah lain yang muncul di sekitarnya yang dirumuskan menjadi, 1) bagaimana bentuk aktualisasi peran sosial mereka? 2) bidang-bidang apa saja yang menjadi pilihan atau minat utama? 3) apa saja faktor penghambat dan atau pendorong aktualisasi peran sosial mereka? dan 4) bila aktualisasi itu terorganisir, sebesar apa peranan mereka? Mengingat wilayah Indonesia yang demikian luas dan wanita Cina di setiap daerah pasti memiliki karakteristik sendiri, maka penelitian difokuskan pada studi kasus di wilayah Jakarta dan sekitarnya, yaitu wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, disingkat menjadi *Jabodetabek*.

Pengungkapan hal-hal tersebut di atas secara komprehensif, tidak saja menarik untuk diteliti, namun bahkan amat penting bagi tumbuh-kembangnya pemahaman atas aspirasi wanita Cina sebagai bagian dari wanita Indonesia, oleh dirinya sendiri maupun oleh lingkungannya. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk memberi gambaran lebih spesifik mengenai aktualisasi peran sosial wanita keturunan Cina di Indonesia, terutama di *Jabodetabek*, sehingga dapat berkembang pemahaman yang lebih baik terhadap aspirasi mereka khususnya dan arti kehadiran mereka dalam masyarakat Indonesia umumnya. Pemahaman itu pada akhirnya diharapkan dapat mendorong pemberdayaan secara maksimal segala potensi yang ada pada wanita Cina maupun lingkungannya untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

2. Metode Penelitian

Topik penelitian ini berpusat pada perilaku manusia yang tidak terukur secara matematis, dibutuhkan metodologi dan pendekatan yang komprehensif untuk mengungkapkan kebenaran yang diharapkan. Karena itu penelitian ini menggunakan Metodologi Kualitatif Fenomenologis yang berbasis Perspektif Interaksi Simbolik. Metodologi ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa dalam meneliti aktualisasi atau perwujudan peran sosial wanita Cina akan ada banyak hal yang tidak dapat diungkap melalui metodologi kuantitatif.

2.1. Landasan Metode dan Teori

Metodologi Kualitatif Fenomenologis menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruksi ganda, dalam satu konteks “natural”, bukan parsial. Metodologi ini mengakui empat kebenaran empirik yakni, kebenaran empirik sensual (indrawi), logis, etis, dan transedental. Melalui metodologi ini dapat dicapai tujuan untuk menyusun bangunan ilmu idiografik, yaitu memberikan deskripsi kultural atau humanis, atau individual yang khusus, yang di dalamnya tidak ada pretensi untuk mencari generalisasi (Muhadjir, 1989: 28-33). Salah satu paradigma atau perspektif yang dicakup metodologi Kualitatif Fenomenologis adalah perspektif Interaksi Simbolis, yang didefinisikan sebagai berikut:

“Perspektif Interaksi Simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek. Perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka” (Mulyana, 2001 : 70)

Definisi di atas menyiratkan adanya pengambilan peran (*role taking*) secara sadar oleh individu dengan mempertimbangkan ekspektasi lawan interaksi atau lingkungannya. Hal itu juga sejalan dengan pemikiran Mead tentang ‘diri’ dan ‘pengembangan diri’ melalui sosialisasi, di mana di dalamnya setiap individu harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat, dan di tahap itu individu juga melakukan apa yang disebut sebagai ‘pengambilan peran’ (Sunarto, 1993: 24). Sementara itu, Teori Peran (*Role Theory*) sendiri di kalangan penganut Interaksi Simbolis dipandang sebagai berikut:

“Peran adalah sejumlah tindakan yang dilakukan individu dalam suatu konteks (lingkungan). Peran akan efektif bila memenuhi berbagai syarat, yang termasuk didalamnya berbagai norma yang melekat pada posisi sosial pelaku, kepercayaan/agama dan sikap yang dianut, serta konsep peran yang dimainkannya sendiri” (Borgatta dan Marie, 1992: 1684)

Menggunakan perspektif Interaksi Simbolik yang pada pokoknya berintikan ‘teori peran’, untuk mengkaji aktualisasi peran sosial wanita Cina di *Jabodetabek* adalah sangat relevan, karena ‘peran sosial’ adalah bagian dari proses sosialisasi manusia dalam bentuk interaksi dengan lingkungannya. Aktualisasi dalam penelitian ini diartikan sebagai ‘perwujudan atau bentuk’, sedangkan ‘peran sosial’ sejalan dengan rumusan tentang ‘peran’ sebagai-mana dikutip di atas, diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan yang dilakukan individu di lingkungannya atau di masyarakat, yang manfaatnya tidak saja untuk dirinya sendiri tapi dapat pula dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan

pemahaman tersebut maka secara sederhana, ‘aktualisasi peran sosial’ diartikan sebagai ‘wujud atau bentuk aktivitas atau kegiatan yang dilakukan individu di lingkungan atau di masyarakat, yang manfaatnya dirasakan oleh diri maupun masyarakat’..

Selanjutnya aktualisasi peran sosial tersebut dikategorikan dalam dua bentuk yaitu, formal dan informal. Bentuk formal adalah bila aktualisasi peran sosial itu berwujud keikut-sertaan individu dalam suatu organisasi kemasyarakatan yang secara resmi memiliki anggaran dasar dan rumah tangga, atau minimal memiliki pedoman umum yang diakui oleh para anggotanya. Sedangkan bentuk informal adalah bila individu tidak ikut dalam organisasi apapun, namun ikut dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan tempat tinggalnya yang biasanya diorganisir warga secara temporer atau insidental sesuai kebutuhan.

2.2. Tahapan Penelitian

Penelitian kepustakaan yang dilakukan di tahap awal, menyodorkan kenyataan bahwa penelitian dan penulisan tentang wanita Cina Indonesia masih sedikit, bahkan yang membahas tentang aktualisasi peran sosial wanita Cina Indonesia secara khusus dapat dikatakan tidak ada. Karya ilmiah ataupun bentuk tulisan lainnya tentang wanita Cina Indonesia yang mutakhir, paling banyak adalah yang membahas masalah di sekitar korban kerusuhan Mei 1998 atau tentang kasus kawin kontrak dengan pria Taiwan. Sedangkan yang secara cukup spesifik membahas keberadaan mereka secara historis, hanya ditemukan dalam dua tulisan Myra Sidharta berjudul “The Making of The Indonesian Chinese Women” yang dimuat dalam buku *Indonesian Women in Focus* (Locher-Scholten dan Niehof, 1992) dan “Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Cina” yang dimuat dalam buku *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia* (Wibowo, 2001). Sementara tulisan Dianthus Saputra yang berjudul “Marginalisasi Perempuan Cina (Tionghoa) di Indonesia” yang dimuat dalam *Jurnal Perempuan* nomor 17 tahun 2001, serta beberapa artikel atau karya lainnya lebih menekankan pada aspek keterpinggiran mereka, bukan pada peran sosial yang mereka mainkan.

Memperhatikan kenyataan tersebut maka penelitian tentang aktualisasi peran sosial wanita Cina Indonesia ini, dilanjutkan dalam dalam dua tahap berikutnya yaitu; 1) penyebaran kuesioner untuk mendapatkan gambaran umum tentang keadaan aktualisasi peran sosial mereka dan 2) pengamatan berperan serta (*action research*) yang dibarengi wawancara mendalam, agar mendapatkan secara lebih tepat dan spesifik aspirasi maupun aktualisasinya. Penyebaran kuesioner, pengamatan dan wawancara dilakukan dalam dua termin yaitu pada bulan Oktober – November 2004 dan bulan Januari – April 2005. Pentahapan itu terjadi sesuai dengan arahan dari DPRM–UI, dan hasil dari penelitian

tahap pertama telah diuji sahih dalam seminar monitoring yang dilaksanakan pada bulan Desember 2004.

2.3. Karakteristik Responden

Pada tahap penyebaran kuesioner, responden adalah keturunan Cina dengan spesifikasi ① berusia 20 tahun ke atas, ② berdomisili di *JABODETABEK*, ③ Dikenali secara pasti oleh peneliti sebagai wanita keturunan Cina. Kuesioner yang disebarkan mencapai sekitar 150 eksemplar, namun yang terjawab kembali hanya 101 eksemplar. Pada tahap pengamatan berperan serta dan wawancara responden selain memenuhi 3 spesifikasi di atas, juga memiliki sesuatu yang menurut peneliti patut diteliti lebih jauh karena ia merupakan tokoh komunitas ataupun tokoh masyarakat atau karena dianggap mampu mewakili kelompoknya

Pengamatan berperan serta dilakukan dengan cara mengikuti suatu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok wanita Cina. Dalam hal ini yang diikuti adalah beberapa kegiatan PINTI (Perempuan Indonesia Tionghoa) atau kegiatan tokohnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan 9 orang nara sumber yang dalam laporan ini karena alasan pribadi, beberapa orang tidak dapat dicantumkan nama aslinya.

3. Aktualisasi Peran Sosial Wanita Cina di Jabodetabek

Telah umum diketahui bahwa wanita dalam masyarakat Cina tradisional hampir tak ada harganya, hal ini dapat disimak dari ujaran *zhongnan jingnü*, yang artinya lebih memberatkan (mementingkan) lelaki daripada wanita. Juga tercermin dalam ujaran *sancong side*, yaitu 3 ketergantungan dan 4 moral, yang isinya adalah bahwa ketika gadis seorang wanita akan bergantung pada ayahnya, setelah menikah bergantung pada suaminya, dan bila menajanda akan bergantung pada anak lelakinya, serta harus mengamalkan empat sikap utama wanita yaitu tahu (menempatkan) diri, tidak banyak bicara, sopan, dan terampil. Dari kedua ujaran itu saja dapat terungkap bahwa dalam hidup wanita Cina tradisional lebih banyak kewajiban daripada hak yang bisa diperolehnya.

3.1. Gambaran Umum

Wanita Cina di Indonesia terlahir dari perkawinan campur, tempat mereka bertumbuh kembang pun jauh dari tanah leluhurnya, namun nampaknya nilai-nilai tradisional Cina itu masih juga diturunkan, sehingga berpengaruh cukup besar terhadap aktualisasi peran sosial mereka hingga saat ini. Data kepustakaan menunjukkan bahwa pada masa kolonial sebagian besar nilai-nilai itu memang diupayakan dipelihara, sehingga dikenal istilah “masa pingitan” ataupun kisah-kisah duka gadis Cina masa itu (lihat karya-karya Myra Sidharta, Claudine Salmon, dan sebagainya). Lebih jauh

Myra Sidharta mengungkapkan bahwa sejak zaman kolonial telah ada upaya untuk mendobrak “ketidakadilan” tersebut, yang antara lain dilakukan oleh Ny. Lie yang sangat heroik (2001: 116-122). Di masa-masa awal kemerdekaan hingga masa Orde Baru peluang wanita Cina untuk berkembang lebih besar, hanya saja kebijakan politik pemerintah membatasi bidang kehidupan yang bisa dirambah, sehingga aktivitas mereka umumnya ada di sekitar bidang ekonomi dan sosial-budaya saja. Sedangkan di era reformasi yang telah berlangsung sekitar 7 tahun terakhir ini peluang itu semakin terbuka lebar, namun tetap saja belum terlihat lonjakan besar dalam aktualisasi peran sosial wanita Cina, terutama bila ditilik dari segi bidang aktivitas yang dipilihnya.

Tiga premis dasar dalam Interaksi Simbolik mengisyaratkan bahwa dalam suatu interaksi sosial, 1) individu adalah subyek yang aktif dan bebas menentukan langkah yang diambilnya 2) sesuai interpretasinya atas simbol-simbol menjadi makna yang dihasilkan oleh interaksi sosial tersebut, dan 3) makna yang ditangkapnya saat itu dapat saja berubah di waktu-waktu yang lainnya (Mulyana, 2001: 71-72). Aktualisasi peran sosial yang diartikan sebagai perwujudan aktivitas sosial atau aktivitas kemasyarakatan individu, merupakan bagian dari interaksi sosial. Bila ditinjau dari perspektif Interaksi Simbolik akan terlihat dengan jelas bahwa pilihan-pilihan atas aktualisasi peran sosial tersebut sangat tergantung pada keaktifan dan kemampuan interpretasi individu atas simbol-simbol yang dijumpainya sehingga interaksi sosial mempunyai makna tersendiri baginya, yang didalamnya tercakup keinginan dari dalam dirinya dan pertimbangan terhadap ekspektasi orang lain atas peran yang harus dimainkannya.

Hasil penelitian kuantitatif (hasil analisa terhadap jawaban kuesioner) antara lain berhasil mengungkap fakta bahwa walaupun wanita Cina di *Jabodetabek* mempunyai keinginan yang cukup besar untuk mengaktualisasikan peran sosialnya, namun pilihan bidangnya menjadi sangat terbatas, karena secara sadar ataupun tidak telah terjadi proses eksklusivitas yang menghambat aktualisasi peran sosial mereka. Proses tersebut terjadi dalam 4 aspek kehidupan sosial mereka, yaitu tradisi, bahasa, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosialisasi. Uraian berikut akan mengungkapkan bagaimana memahami kebenaran fakta tersebut melalui perspektif Interaksi Simbolik, yang akan dipertegas dengan berbagai pendapat yang terungkap dalam wawancara, maupun dari bahasa tubuh responden yang tertangkap dalam penelitian berperan serta.

3.2. Keluarga sebagai Basis Eksklusivikasi

Mengikuti pemikiran G. Herbert Mead, tentang konsep ‘diri’ yang berkembang bertahap melalui interaksi

dengan manusia lainnya atau melalui proses *sosialisasi*; yang didalamnya juga tercakup proses *pengambilan peran (role taking)*, dan pelaksana sosialisasi itu disebut *agen-agen sosialisai*, Fuller dan Jacobs mengatakan terdapat empat agen sosialisasi utama yaitu, keluarga, kelompok/teman bermain, media massa, dan sistem pendidikan (Sunarto, 1993: 24-26). Dalam kehidupan manusia, 'keluarga' adalah agen sosialisasi pertama dan utama, disinilah individu pertama kali berinteraksi dengan orang lain, yaitu dengan orang tuanya. Dengan demikian sangat wajar bila interpretasi individu atas simbol-simbol yang ditemui dalam interaksinya di masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh berbagai makna yang diperolehnya ketika berinteraksi dengan keluargaanya.

Gertrude Jaeger juga mengemukakan bahwa peranan para agen sosialisasi pada tahap awal ini terutama orang tua, sangatlah penting. Sang anak akan sangat tergantung pada orang tua dan apa yang terjadi antara orang tua dan anak pada tahap ini jarang diketahui oleh orang luar. Arti penting agen sosialisasi pertama pun terletak pada pentingnya kemampuan yang diajarkan pada tahap ini. Untuk bisa berinteraksi dengan *significant others*, pada tahap ini seorang bayi belajar berkomunikasi secara verbal dan nonverbal (Sunarto, 1993:30-31). Komunikasi nonverbal dalam lingkup keluarga antara lain berupa pengenalan etika, tradisi, aturan-aturan, dan berbagai bentuk simbolik lainnya. Dengan demikian tradisi dan bahasa adalah dua hal yang pertama kali diajarkan oleh dan di lingkungan keluarga. Karenanya, ketika 57,43% dari total 101 responden menyatakan bahwa bahasa Cina ternyata

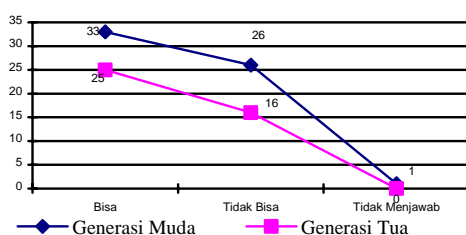
masih tetap digunakan dan diajarkan di keluarga, dan 78,22% responden menyatakan bahwa tradisi Cina masih dijalankan dalam keluarga, maka kedua data itu menjadi petunjuk awal bahwa ada upaya memelihara identitas Cina dalam keluarga tersebut.

Perlu dikemukakan di sini bahwa 'Identitas Cina' merupakan topik yang telah menuai perdebatan selama ini, setidaknya sejak G. William Skinner mempertanyakan hal itu pada tahun 1963: *siapakah orang Tionghoa di Indonesia itu?* (Tan, 1979: 1-29). Berbagai kriteria diajukan untuk menjawabnya, mulai dari ras, hukum, budaya, dan identifikasi sosial. Tentang hal ini Mely G. Tan (1979: x) mengatakan bahwa *orientasi budaya* dapat digunakan sebagai salah satu penanda identitas. Menurutnya, orientasi budaya [Cina] "...berintikan kebudayaan yang berasal dari Tiongkok (berbahasa Tionghoa di rumah, pernah bersekolah di sekolah Tionghoa, ...)." Hal ini semakin menjelaskan apa yang diungkapkan oleh Barth (1988: 11), bahwa kelompok etnik adalah suatu populasi yang "... ② mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, ③ membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri ..."

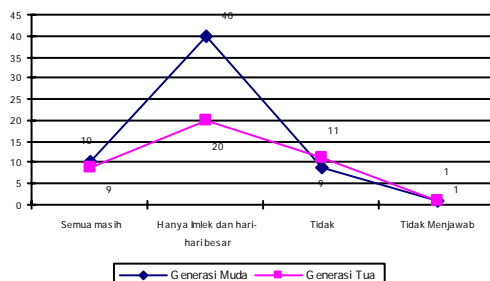
Selanjutnya data tentang pilihan lingkungan pendidikan menunjukkan bahwa, 79,11% dari total 79 responden menjalani pendidikan tingkat TK sampai SMU di sekolah yang banyak etnis Cinanya Secara empiris-psikologis orangtua sangat berperan dan berkepentingan dalam menentukan pilihan sekolah anak-anaknya, terutama di tingkat dasar dan menengah. Dasar pertimbangan pilihan mereka tidak saja dari segi mutu akademis namun juga kehidupan sosial atau lingkungan sekolah tersebut. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa pendidikan, khususnya di tingkat dasar amat penting bagi perkembangan anak baik secara intelektual maupun secara emosional. Tidak heran bila para orangtua rela mengorbankan apa saja, tidak saja yang berkaitan dengan finansial, tapi juga rela bila harus sejak jauh hari antri mendaftar dan memenuhi semua persyaratan yang diajukan sekolah-sekolah yang diinginkannya. Berlandaskan pemikiran di atas dapat dipahami bahwa, pilihan sekolah itu dilakukan secara sadar dan penuh pertimbangan. Bila data menunjukkan bahwa wanita Cina di *Jabodetabek* menjalani pendidikan tingkat dasar dan menengah di sekolah-sekolah yang banyak etnis Cinanya, tentu hal ini dapat menjadi bukti bahwa orangtua mereka sedapat mungkin berupaya agar anak-anaknya senantiasa berada dalam komunitas yang sama, sehingga dengan sengaja atau tidak identitas komunitas akan tetap tertanam dalam diri anak-anak mereka.

Lisa (26 tahun, bukan nama sebenarnya) misalnya, tumbuh dalam keluarga yang mempunyai ciri-ciri

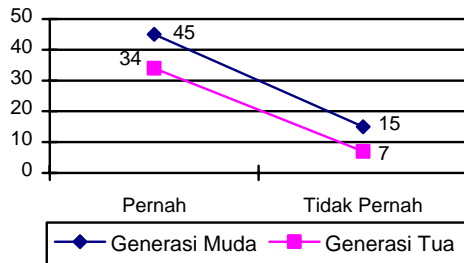
Grafik 1. Apakah Anda bisa berbahasa Cina?



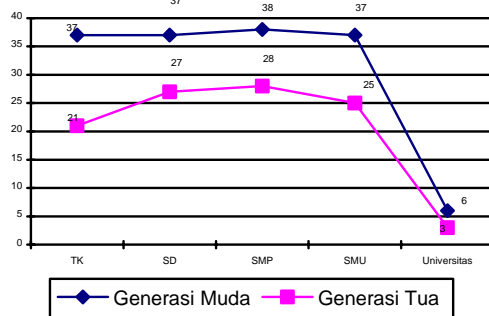
Grafik 2. Apakah tradisi Cina masih dijalankan dalam keluarga Anda?



Grafik 3. Apakah Anda pernah menempuh pendidikan di sekolah yang banyak etnis Cinanya?



Grafik 4. Jika PERNAH, kapan hal itu Anda alami?



seperti di atas, sejak TK sampai SMU bersekolah di sekolah yang banyak etnis Cinanya. Ia mengungkapkan bahwa ketika diterima di FMIPA UI, ia membutuhkan waktu yang cukup panjang (sekitar satu tahun) untuk bisa merasa nyaman berada di antara teman-teman barunya. Tidak ada penolakan resmi dari teman-temannya di FMIPA tersebut, namun ia sering dibuat risih oleh adanya sindiran atau sikap 'jaga jarak' dari beberapa orang temannya. Lisa merasa amat nyaman ketika pulang atau berangkat kuliah, karena di kereta ia akan berkumpul dengan teman-teman UI-nya yang walaupun tidak satu fakultas tapi mereka adalah keturunan etnis Cina, seperti dirinya.

Sementara itu Yosi (20 tahun, bukan nama sebenarnya) mengungkapkan bahwa keluarganya sudah tidak lagi berbahasa Cina, hari raya Imlek pun tak dirayakan secara khusus karena sebagian besar keluarganya adalah penganut agama Kristen. Identitas Cinanya hanya ditunjukkan dengan berbagai sapaan atau panggilan terhadap anggota keluarga, seperti *cici*, *koko*, *engkong*, *ema*, *ocoh*, dan sebagainya, serta '*tampang*'nya saja yang masih terlihat sebagai orang Cina. Sejak TK sampai SMU ia sekolah di Lab-School IKIP Jakarta. Menurutny ketika Imlek ia merasa senang melihat warga keturunan Cina bisa merayakannya dan ia hanya sedikit merasa bangga karena tahu bahwa ia adalah

bagian dari komunitas itu. Yosi merasa tak punya hambatan untuk berteman atau beraktivitas, walaupun saat ini masih terbatas pada aktivitas organisasi lingkungan kampus dan gerejanya saja. Cita-citanya sekarang adalah menjadi profesional yang bisa diterima masyarakat kalau mungkin sampai ke tingkat dunia atau internasional.

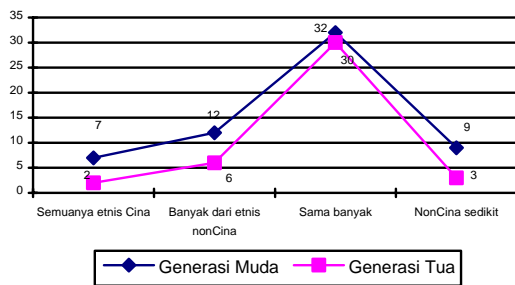
Dua contoh kasus di atas kebetulan cukup kontras, menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai agen sosialisasi pertama memang sangat utama atau sangat menentukan. Tradisi Cina yang dipertahankan dalam keluarga bisa menjadi hambatan bagi aktualisasi peran sosial wanita Cina, juga diakui secara eksplisit oleh 10% responden yang aktif di organisasi. Individu ketika berinteraksi dengan masyarakat akan menginterpretasikan simbol-simbol yang ditemukannya dalam interaksi tersebut sesuai dengan berbagai makna yang telah tertanam dalam pikiran yang didapatnya dari interaksi atau proses sosialisasi sebelumnya. Kuatnya identitas kecinaan menyebabkan Lisa merasa lebih nyaman bila berada di komunitasnya, dan merasa terhambat ketika harus mengaktualisasikan diri atau peran sosialnya di luar komunitasnya. Faktor itu pula yang menjadi salah satu sebab ia tidak aktif dalam organisasi apapun, juga tidak pernah ikut kegiatan warga, karena kebetulan ia selalu tinggal di kawasan yang mayoritas warganya adalah keturunan etnis Cina, dan juga merupakan kawasan perdagangan sehingga aktivitas kerukunan warganya jarang dilakukan. Meski demikian, seperti diakuinya sendiri, mungkin karena saat ia masuk FMIPA itu angin reformasi¹ sedang bertiup kencang, sehingga dalam dirinya sedikit banyak juga tumbuh semangat untuk 'melawan', maka ia akhirnya mampu melewati hambatan itu, tetap kuliah dan lulus dari FMIPA UI. Sedangkan Yosi tanpa ragu telah mengaktualisasikan peran sosialnya dalam bentuk formal sejak bangku SMP, yakni di organisasi lingkungan sekolah maupun gerejanya, dan mempunyai wawasan serta harapan yang lebih universal.

3.3. Peran Lingkungan Sosial dalam Eksklusivikasi

Agen sosialisasi lainnya yang sangat berpengaruh dalam proses sosialisasi individu adalah teman bermain, sekolah dan media massa, yang semuanya berada di luar lingkungan keluarga sehingga dapat kita kelompokkan

¹ Agenda reformasi politik dan sosial di Indonesia yang mulai bergulir sejak tahun 1997 dan mencapai puncaknya pada tahun 1998, juga menjadi tonggak perubahan bagi etnis Cina di Indonesia untuk menuntut adanya kesejajaran sebagai sesama warga negara, terlebih didorong oleh adanya Tragedi 13-15 Mei 1998. Pada masa Presiden Abdurrahman Wahid dikeluarkan Keputusan Presiden No. 6/2000 yang mencabut Instruksi Presiden No. 14/1967 tentang Agama, Kepercayaan, dan Adat Istiadat Cina yang selama ini ditengarai menjadi peraturan yang mensahkan adanya pembatasan terhadap segala aktivitas budaya dan tradisi Cina.

Grafik 5. Siapakah teman-teman terdekat Anda selama ini?



sebagai lingkungan sosial. Dari jawaban kuesioner terjawab responden yang temannya lebih banyak dari nonCina hanya **17,82%**, sedangkan sisanya (**82,18 %**) menyatakan perbandingan antara teman-teman etnis Cina dan nonCina adalah sama banyak (**62,39%**), banyak etnis Cina (**11,88%**) dan semuanya etnis Cina (**8,91%**). Dari wawancara terungkap bahwa semua nara sumber setuju bila mereka akan merasa lebih nyaman jika berada di lingkungan komunitas Cina daripada di luarnya, walaupun hal itu tidak dijadikan kendala utama dalam proses sosialisasi mereka. Sebagai mana diungkapkan Mirna (20 tahun, bukan nama sebenarnya), orangtuanya tidak secara eksplisit melarangnya berteman dengan siapapun, namun ketika ia meminta izin untuk bermain atau bepergian bersama teman pasti orangtuanya akan menanyakan dulu etnis temannya tersebut.

Data di atas merupakan petunjuk adanya pengkon-disian dari dalam komunitas etnis Cina sendiri yang cenderung memilih lingkungan sosialisasi yang homogen, termasuk ketika memilih lingkungan pendidikan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Kecenderungan ini sejalan dengan pendapat Hidayat Z.M. bahwa proses eksklusivitas etnis Cina merupakan hasil pembinaan *Chinese Culturalism*,² yaitu upaya memelihara kehidupan dan kebudayaan, tradisi dan bahasa sendiri, yang sama dengan yang berlaku di

² Dalam konteks ini Hidayat Z.M (1993: 97-98) menyatakan bahwa *Chinese Culturalism* berkaitan erat dengan sesuatu yang bersumber dari kebudayaan Cina di negeri asalnya yang mencapai puncak keemasan pada masa lalu dan sampai sekarang dunia mengakui akan hasil-hasil peradaban itu. Dasar pikiran fundamental inilah yang berbeda dari cara berpikir orang Indonesia pribumi. Perbedaan inilah yang merupakan penghalang alamiah (*natural barrier*), baik dari bentuk fisik maupun dari kenyataannya, yang semakin dipertajam dengan adanya politik isolasi Kolonial Belanda dan kemudian oleh Jepang, dan makin menguatkan *Chinese Culturalism*. Sisi positifnya, suatu kepercayaan akan kemampuan diri sendiri, tidak hanya tergantung pada kemajuan hasil peradaban Barat. Sementara sisi negatifnya, menyulitkan dan menghalangi proses penyatuan terhadap identifikasi kebudayaan daerah-daerah Indonesia.

negeri leluhurnya (Hidayat, 1993: 99). Kecenderungan etnis Cina untuk menjaga eksklusivitas juga diungkapkan oleh Charles A. Coppel (1994: 37-44) berdasarkan pendapat sejumlah tokoh yang mengakui bahwa penghambat upaya asimilasi sebagian adalah datang dari etnis Cina sendiri, yang oleh Skinner disebut sebagai “gaya angkuh orang Tionghoa”.

Di sisi lain, jawaban dari responden yang tidak aktif di organisasi maupun di lingkungan warga dalam wawancara mengungkapkan sesuatu yang berbeda, yaitu alasan *tidak nyaman ketika bergabung* menjadi salah satu penyebab ketidak aktifannya. Menurut Ibu Nancy (tokoh PINTI) dulu wanita Cina terlihat pasif disebabkan karena ‘ketiadaan akses’ untuk mengaktualisasikan peran sosialnya. Sementara dalam kasus Lisa juga terungkap bahwa ia sering merasa risih dengan sindiran dan sikap beberapa teman nonCina yang kurang bersahabat, hal yang sama juga dialami oleh Mirna dan beberapa orang responden lainnya. Data ini menjadi petunjuk bahwa proses eksklusi-vikasi terjadi bukan semata-mata sengaja dilakukan oleh komunitas etnis Cina, namun ada faktor ‘**penolakan**’ dari lingkungan di luar komunitasnya yang menyebabkan proses itu semakin mengarah. Menarik untuk disimak adalah ungkapan dari Ny. Huang (59 tahun, bukan nama sebenarnya) pemilik toko kelontong di Cengkareng, bahwa “*ngga perlulah kita orang ikut-ikutan, nanti kalo ada apa-apa malah kita disalahin, yang penting udah kasih sumbangan.*” Dari sini terlihat bahwa pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang tidak kondusif, menyebabkan tumbuhnya sikap pasif atau bahkan apatis.

Buruknya pengalaman berinteraksi dengan lingkungan juga terungkap dalam wawancara dengan Ibu Ernawati Sugondo (63 tahun, anggota DPRD DKI Jakarta dari Fraksi Partai Demokrat) yang menyatakan bahwa:

“etnis Tionghoa itu selalu dijadikan *kambing item*. Zaman Soekarno dulu *kalo* pemimpin RRT *mao dateng* maka orang-orang yang *dianggap* pro Kuomintang atau Taiwan *pada ditangkepin*. Zaman Soeharto kita *tau* kan, *setiap* ada yang *engga* beres apalagi di bidang ekonomi, pasti *dah* orang-orang Tionghoa yang *dijadiin* sasar-an, tokonya *dibakarin* ... terus kerusuhan *taon* 1998 *kemaren* orang Tionghoa lagi yang jadi korban terutama perempuan-perempuannya...”

Ny. Huang maupun Ibu Erna kebetulan tidak pernah menjadi ‘korban’ yang amat menderita dari sikap lingkungan yang kurang bersahabat terhadap etnis Cina, sebagaimana yang telah dialami oleh keluarga Mirna, yang pernah kehilangan seluruh isi tokonya ketika kerusuhan Mei 1998. Namun semua responden yang diwawancarai—kecuali Yosi—menyatakan pernah mendapatkan sikap diskriminatif, terutama ketika berhubungan dengan pamong praja atau aparat

pemerintahan, seperti yang nyata-nyata telah dialami oleh Ny. Tan (39 th, bukan nama sebenarnya) yang harus membayar lebih mahal dan prosedur yang lebih sulit atau waktu yang lebih lama ketika mengurus Kartu Tanda Penduduk.

Berbagai pengalaman buruk yang dialami para narasumber di atas mungkin tidak semua wanita Cina mengalaminya, namun informasi tentang hal itu yang terus menyebar baik melalui interaksi di komunitas-nya maupun melalui media massa membuat pengalaman itu seolah telah menjadi 'milik bersama' komunitas tersebut. Ketika para individu akan berinteraksi dengan masyarakat atau mengaktualisasikan peran sosialnya, maka sadar atau tidak, berbagai pengalaman buruk yang pernah mereka alami sendiri ataupun yang telah jadi milik komunitas pastilah akan berpengaruh besar terhadap keputusan-keputusannya, baik dalam bentuk pilihan untuk aktif atau tidak aktif, ataupun dalam pilihan bidang yang dimasukinya.

Dr. Mely G.Tan dalam tulisannya tentang identitas etnis Cina, menyatakan bahwa :

"Bagaimana mereka mengidentifikasi diri dan anak-anak mereka, adalah sangat tergantung pada bagaimana sikap pemerintah dan bagaimana mayoritas bangsa Indonesia menerima mereka" (Suryadinata, ed. 1997 : 57)

Hal yang sama nampaknya terjadi pada aktualisasi peran sosial wanita Cina. Aktivitas mereka khususnya di lingkungan tempat tinggalnya, sangat bergantung pada siapa yang memimpin dan bagaimana sikap yang ditunjukkan warga lainnya. Ibu Erna menceritakan bahwa sekitar awal tahun 90-an, saat giat-giatnya PPK dan Pos Yandu, istri lurah Pekojan-Jakarta Pusat yaitu Ny. Sabadudin adalah orang yang sangat aktif dan cerdas. Ia berhasil menggalang ibu-ibu di kelurahan Pekojan untuk aktif tanpa peduli etnisnya, sehingga banyak wanita Cina yang tinggal di wilayah itu juga merupakan aktivis PPK dan Pos Yandu. Bahkan ketika Ibu Erna menyumbang seperangkat alat musik kulintang untuk menunjang kegiatan mereka, ternyata anggota kelompok musik tersebut sebagian adalah wanita etnis Cina. Fakta menarik lainnya ditemukan pada Merliana Yasin (48 tahun) yang sejak tahun 2002 resmi menjabat kembali sebagai ketua Rukun Tetangga (RT) di Tanjung Duren, setelah sebelumnya tahun 1998-2000 ia juga menjabat sebagai ketua RT, kemudian istirahat dan dalam pemilihan tahun 2002 ia terpilih kembali. Ia menyatakan ketika pemilihan, tidak merasa sungkan mencalonkan diri, juga tidak sungkan ketika memimpin rapat maupun kegiatan warga, apalagi suaminya (sekarang sudah meninggal) juga mendukungnya, dan dari pihak kelurahan juga tidak menghambatnya, walaupun di kelurahan itu ia merupakan satu-satunya ketua RT yang wanita dan etnis Cina pula.

3.4. Kecenderungan Memilih Bidang Yang 'Aman'

Bidang sosial merupakan bidang organisasi yang paling banyak dipilih oleh wanita Cina *Jabodetabek* dari generasi tua, sementara bidang keagamaan paling banyak dipilih oleh generasi mudanya. Bagi yang tidak aktif di organisasi formal namun aktif di lingkungan rumahnya, mayoritas responden memilih Persekutuan Doa sebagai kegiatan warga yang sering diikutinya. Jika angka generasi tua dan muda serta yang memilih bentuk formal dan informal digabungkan maka bidang yang paling banyak diminati adalah bidang keagamaan, diikuti dengan bidang sosial, budaya, profesional, keolah-ragaan, dan yang terakhir adalah politik.

Bidang politik bukan hanya sepi peminat namun juga menunjukkan fenomena lain, yaitu hanya diikuti oleh generasi tua; tidak ada generasi muda yang memilih bidang politik. Dari diskusi dan wawancara terungkap jawaban klasik atas pertanyaan *mengapa tidak memilih bidang politik?* adalah karena *bidang itu bukan untuk kita* atau *bidang itu banyak resikonya* atau *bidang itu kotor*, dan yang paling ekstrim adalah jawaban teman-teman Ibu Erna ketika mereka diajak aktif dalam organisasi politik oleh beliau: "*gila lu, bisa ditimpukin rumah gua*" yang kemudian diikuti "*gua nyumbang aja deh, tapi jangan tulis nama.*" Hal yang sama diungkapkan pula oleh Ibu Nancy yang sejak awal memilih aktif di bidang sosial dan pendidikan, menurutnya bahkan hingga kini pun hampir semua wanita Cina masih cenderung untuk aktif di bidang-bidang yang jauh dari politik.

Meskipun semakin banyak wanita Cina yang mau aktif di luar rumah, tapi pilihan bidang pertama adalah bidang seni dan olah raga. Saat ini di *Jabodetabek* tercatat puluhan kelompok paduan suara dan karaoke wanita Cina, yang pembentukannya didasarkan pada berbagai latar belakang, seperti alumni Sekolah Tionghoa atau sekolah lainnya, kesamaan minat, kesamaan daerah asal, dan lain-lain. Demikian pula dengan bidang olah raga yang biasanya berkaitan erat dengan bidang kesehatan, sehingga di sela-sela kegiatan rutusnya, kelompok-kelompok ini juga sering melakukan kegiatan sosial yang bertujuan membantu masyarakat yang mereka anggap membutuhkan bantuan. Ibu Salim, adalah salah contoh wanita Cina yang selain sebagai ibu rumah tangga juga aktif di kelompok olah tubuh Chi Kung (*Qigong*), yang di dalamnya juga mencakup pengobatan, sehingga ia dan suaminya juga dikenal sebagai orang yang mampu mengobati penyakit. Hal ini, menurutnya, membuat ia dan keluarganya merasa tidak punya hambatan untuk bergaul dengan warga dari etnis manapun di Indonesia.

Kontrasnya perbedaan angka antara mereka yang memilih bidang politik dengan mereka yang memilih bidang keagamaan dan sosial menunjukkan bahwa

keadaan atau posisi etnis Cina di dalam masyarakat Indonesia sebelum dan sesudah reformasi, secara keseluruhan belum mengalami perubahan yang berarti. Kebijakan Pemerintah Orde Baru yang membatasi ruang gerak etnis Cina agar hanya berkecimpung di bidang-bidang sosial, ekonomi, dan budaya, serta kenyataan yang seolah selalu ‘mengorbankan’ mereka ketika terjadi konflik atau krisis sosial, telah meninggalkan trauma yang membekas sangat dalam di kalangan warga etnis Cina.

Di sisi lain kebijakan pemerintah yang berbentuk upaya mengasimilasikan etnis Cina kedalam masyarakat Indonesia secara total, hasilnya justru mengecewakan. Menurut A. Dahana, dampak kebijakan Pemerintah Orde Baru khususnya di tiga bidang, yaitu pendidikan, ekonomi, dan permukiman, cenderung kontra-produktif. Dalam bidang pendidikan misalnya, antara lain menerapkan kebijakan membatasi rasio jumlah mahasiswa etnis Cina di sekolah-sekolah dan universitas negeri sehingga mereka cenderung belajar di sekolah dan perguruan tinggi swasta yang umum-nya bermutu lebih baik atau sekolah di luar negeri. Hal ini telah menyebabkan mereka semakin berbeda dengan ‘pribumi’ baik secara intelektual maupun emosional. Demikian pula berbagai kebijakan yang membatasi bidang pekerjaan yang bisa dimasuki, menyebabkan etnis Cina semakin berjaya di bidang ekonomi dan kesenjangan pun semakin lebar. Kebijakan lainnya yang juga kontra-produktif adalah pembangunan wilayah perumahan yang cenderung menciptakan wilayah *pecinan* baru, khususnya di kota-kota besar (Suryadinata, 1997: 69-71).

Sangat terbatasnya pilihan bidang yang dipilih oleh wanita Cina di *Jabodetabek* dalam mengaktualisasikan peran sosialnya sekali lagi menunjukkan bahwa makna yang muncul dari interaksi yang dilakukan sangatlah dipengaruhi oleh kondisi yang melingkupinya, baik berkaitan dengan kemampuan individu dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang dijumpainya maupun pertimbangannya atas ekspektasi orang lain terhadap peran sosial yang harus dimainkannya. Dalam kaitan dengan pilihan bidang aktualisasi, makna yang muncul adalah kecenderungan untuk memilih bidang yang dianggap **aman** atau tidak berdampak buruk terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Adanya wanita Cina dari generasi tua yang memilih berkiprah di bidang politik membuktikan bahwa kemampuan individu menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam suatu interaksi sangat tergantung pada keaktifan atau motivasi dari dalam diri subyek sendiri.

4. Kenyataan dan Harapan

Penelitian ini telah mengungkapkan fakta bahwa wanita Cina sebagai makhluk sosial mempunyai keinginan

yang cukup besar untuk mengaktualisasikan peran sosialnya. Simpulan ini merupakan satu kenyataan dan sekaligus harapan, karena begitu banyak potensi yang belum tergali secara maksimal dari wanita Cina di Jabodetabek. Analisis berikut akan menunjukkan bahwa kenyataan itu bukanlah sebuah harapan kosong.

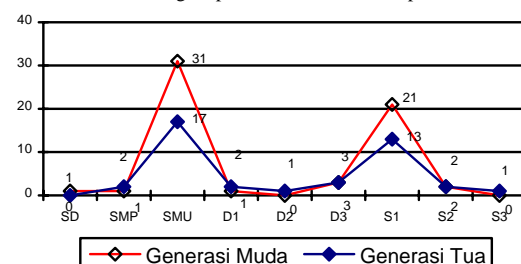
4.1. Motivasi Diri yang Semakin Meningkat

Analisis atas jawaban tentang berbagai kondisi yang melingkupi wanita Cina di Jabodetabek, yang mencakup kondisi pendidikan, pekerjaan, pilihan lingkungan sosialisasi, serta alasan untuk aktif ataupun tidak aktif mengarah pada simpulan bahwa pendorong utama aktualisasi peran sosial mereka ternyata muncul dari dalam diri mereka sendiri. Tingkat pendidikan yang rata-rata adalah SMU dan S-1 (81,19%) dan sebagian besar dari mereka selain sebagai ibu rumah tangga juga melakukan pekerjaan di luar rumah (58,42%), merupakan pertanda positif dimilikinya bekal yang cukup dalam diri mereka untuk mengaktualisasikan peran sosialnya.

Berkaitan dengan pekerjaan, sebenarnya wanita Cina sejak lama mempunyai akses yang cukup untuk melangkah ke ruang publik. Selama ini, walaupun mereka menyebut dirinya ibu rumah tangga atau mahasiswa, namun mereka umumnya juga mengelola atau ikut mengelola toko di rumah atau di luar rumah. Toko-toko inilah yang oleh Stevanus Subagijo (*Kompas*, Senin 6 Mei 2002) disebut sebagai “wilayah *take off*”; toko, selain menjadi wilayah pelarian bagi wanita Cina yang mengalami tekanan tradisi untuk berkulat di wilayah domestik, juga merupakan pijakan yang kuat untuk meraih dunia yang lebih luas, karena di toko terjadi hubungan antarmanusia yang bisa membuatnya terinspirasi untuk menentukan pilihan baru bagi eksistensinya.

Sayangnya, akses tersebut dalam kenyataan lebih banyak hanya dimanfaatkan sebagai “wilayah pelarian” dan bukan “wilayah terinspirasi”, sehingga manfaatnya bagi aktualisasi peran sosial individu secara lebih luas tidak begitu terlihat. Pemanfaatan akses yang masih terbatas tersebut secara global juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal yang kurang kondusif, sebagaimana

Grafik 6. Tingkat pendidikan terakhir Responden



diungkapkan oleh Ny. Tan, ibu rumah tangga yang juga pemilik toko di Pasar Tanah Abang, bahwa ketidakaktifannya di masyarakat, selain karena kesibukannya adalah juga karena masyarakat tidak selalu menerima dengan baik kehadirannya. Anak-anaknya masih sering diejek dengan panggilan *amoy*, *encek*, dan sebagainya; bahkan dirinya pun merasa tidak nyaman ketika hadir dalam acara warga. Di sisi lain, sebagaimana diungkapkan pula oleh Stevanus, walaupun toko itu kelak diwariskan pada anak laki-laki, namun anak perempuan banyak menimba pengalaman sehingga ia bisa punya toko sendiri dan bersaing dengan saudara lelakinya, hal ini berarti telah ditumbuhkan kemandirian, dan dewasa ini semakin banyak wanita Cina yang mandiri secara ekonomi. Kemandirian secara ekonomi ini berpengaruh besar terhadap aktualisasi peran sosial wanita Cina dewasa ini, sebagaimana diungkap pula oleh Ibu Nancy, bahwa:

“...saya punya bengkel sendiri, jadi secara ekonomi saya mandiri ... kalau untuk seminar ke luar negeri misalnya, saya minta biaya dari suami, mungkin tidak akan diizinkan .. sekarang ini yang penting saya beritahukan kepada suami rencana kegiatan saya, maka tidak ada masalah”

Sementara itu, sikap mereka yang terbuka ketika memilih teman dan pengakuan bahwa umumnya tidak ada hambatan dalam diri mereka ketika berteman ataupun beraktivitas, dapat menjadi petunjuk bahwa kemauan dan kemampuan untuk bersosialisasi ataupun mengaktualisasikan peran sosialnya adalah cukup besar. Menilik lebih jauh, berdasarkan alasan-alasan pilihan aktualisasi dalam bentuk formal maupun informal yang pada dasarnya berada pada lingkup keinginan untuk berguna bagi masyarakat dan menambah pengetahuan, serta keinginan untuk mendapat kesenangan dan berkomunikasi, semua itu menunjukkan bahwa dorongan dari dalam diri mereka untuk mengaktualisasikan peran sosialnya sangat signifikan. Di samping itu, secara tegas mereka pun menyatakan bahwa dorongan utama atas aktivitas mereka adalah kemauan sendiri, yang secara eksplisit didukung pula oleh data frekuensi aktivitas yang konsisten serta peran yang cukup menentukan di organisasi yang digelutinya.

Meningkatnya dorongan dari dalam diri untuk mengaktualisasikan peran sosialnya membuktikan bahwa berbagai makna yang terbentuk dalam interaksi sosial, terus berubah sejalan dengan situasi yang melingkupi interaksi itu sendiri. Perubahan itu terjadi selain karena pengaruh internal yang berkaitan dengan meningkatnya pendidikan dan kemandirian responden, juga karena pengaruh perkembangan situasi eksternal yakni adanya berbagai kebijakan pemerintah yang mendorong tumbuhnya situasi kondusif bagi interaksi antaretnis dalam masyarakat.

4.2. Aktualisasi Peran Sosial di antara Dua Generasi

Memperhatikan aktualisasi peran sosial wanita Cina diantara dua generasi maka secara umum dapat dikatakan bahwa kedua kelompok generasi, yaitu Muda dan Tua, memiliki arah kecenderungan yang berbeda. Generasi muda, yang memiliki tingkat pendidikan lebih baik dan peluang yang lebih terbuka (termasuk pilihan pekerjaan yang beragam dan wadah-wadah sosialisasi yang semakin luas), cenderung rendah dalam aktualisasi peran sosialnya, dibandingkan dengan generasi tua baik dalam keikutsertaan melalui organisasi formal maupun keaktifan mereka di lingkungan tempat tinggalnya. Rendahnya minat untuk mengaktualisasikan diri ataupun peran sosial di kalangan generasi muda nampaknya berkaitan erat dengan posisi mereka saat ini, yang umumnya masih sibuk dengan studi sebagai mahasiswa seperti Mirna dan Yosi, atau karena tuntutan pekerjaan dan atau mengurus anak dan keluarga sebagaimana diungkapkan Lisa dan Ny. Tan. Sementara itu Ibu Nancy maupun Ibu Erna juga mengungkapkan hal senada, menurut keduanya generasi muda sekarang lebih fokus ke studi atau pekerjaannya adalah karena tuntutan kehidupan yang semakin tinggi tingkat persaingannya. Kondisi ini juga berpengaruh besar terhadap pilihan bidang aktualisasi mereka, yang cenderung memilih bidang keagamaan yang jelas bentuk dan tujuannya, dibandingkan dengan bidang sosial lainnya yang menuntut komitmen yang lebih tinggi.

Proses eksklusivitas yang masih terus berlangsung menjadi faktor penghambat aktualisasi peran sosial mereka, baik bagi generasi muda maupun tua. Bagi generasi muda, eksklusivikasi yang dibarengi tuntutan dan persaingan hidup yang semakin tinggi menyebabkan akses yang kini lebih terbuka untuk mengaktualisasikan peran sosial tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sedangkan bagi generasi tua, eksklusivikasi itu menghambat aktualisasi peran sosial mereka dibarengi dengan sangat sedikitnya akses publik yang terbuka untuk mereka, karena itu ketika akses lebih terbuka seperti saat ini maka semakin banyak dari mereka yang berperan aktif di masyarakat, baik di bidang sosial, keagamaan, budaya, dan bahkan bidang politik. Sedangkan faktor pendorong aktualisasi peran sosial mereka saat ini adalah kemampuan diri yang semakin meningkat yang dibarengi dengan lingkungan yang lebih kondusif, sehingga meningkatkan pula motivasi dalam diri mereka untuk lebih aktif memanfaatkan akses atau peluang yang telah terbuka tersebut. Hanya saja dukungan lingkungan yang semakin besar itu, kadang-kadang tidak diberikan sepenuh hati sehingga masih kerap dirasakan adanya hambatan dari faktor tradisi atau budaya, terutama berkaitan dengan superioritas laki-laki. Insentif materi cukup memberi dorongan walaupun tidak menentukan. Kecenderungan ini dirasakan baik oleh generasi muda maupun tua.

Dalam hal kapasitas peran yang dimainkan (*role taking*), nampak bahwa Generasi Muda kurang memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan dirinya lebih lanjut. Artinya, meski sudah memutuskan untuk aktif berorganisasi, namun ternyata mayoritas mereka hanya berperan sebagai anggota biasa, tidak menduduki jabatan pengurus struktural yang merupakan pengambil keputusan. Dari segi alokasi waktu yang disediakan untuk berorganisasi terlihat cukup baik, mengingat kedua kelompok generasi ini sama-sama memiliki tingkat konsistensi dan aktivitas yang cukup tinggi, meski ada pula yang tidak menentu, namun prosentasenya tidak menonjol.

5. Pertanyaan Lanjutan dan Saran

Posisi minoritas ganda yang dimiliki oleh wanita Cina di *Jabodetabek* khususnya atau di Indonesia umumnya, ternyata mempunyai hubungan sebab-akibat langsung dengan minimnya aktualisasi peran sosial wanita Cina. Masih tetap berlangsungnya proses eksklusivitas secara sengaja maupun tidak sengaja, yang merupakan hasil interaksi individu di dalam maupun di luar komunitasnya, menyebabkan posisi minoritas wanita Cina semakin kompleks. Eksklusivikasi itu sendiri dapat dikatakan terjadi secara sengaja bila ditinjau dari kenyataan tetap dijalkannya berbagai tradisi Cina, diguna-kannya bahasa Cina, serta pemilihan lingkungan pendidikan dan lingkungan sosialisasi yang cenderung homogen etnis Cina. Sebaliknya, eksklusivikasi itu dapat dikatakan tidak secara sengaja terjadi bila ditinjau dari adanya 'penolakan' dari lingkungan di luar komunitas etnis Cina, sehingga mereka tidak punya pilihan lain kecuali kembali ke komunitasnya.

Kebijakan pemerintah yang diskriminatif (khususnya pada masa Orde Baru) dan sikap sebagian anggota masyarakat yang tidak bersahabat, terungkap sebagai bentuk 'penolakan' yang paling nyata, dan menjadi sebab utama wanita Cina merasa lebih nyaman berada di lingkungan komunitasnya. Kondisi di luar komunitas yang tidak sepenuh hati menerima kehadiran wanita Cina dibarengi dengan masih terpeliharanya tradisi, terutama masih kentalnya pandangan tradisional *zhongnan jingnu* di dalam komunitas, menyebabkan wanita Cina tidak leluasa dalam mengaktualisasikan peran sosialnya sehingga terbatas bidang yang dipilihnya. Angin reformasi yang berhembus sejak 1998 membawa 'berkah' tersendiri bagi wanita Cina. Namun, berbeda dengan wanita Cina dari generasi tua yang saat ini cenderung sedang meningkat minatnya untuk mengaktualisasikan peran sosialnya, wanita Cina dari generasi muda, tidak terlalu berminat untuk mengaktualisasikan peran sosialnya dalam bentuk formal maupun informal. Hal ini rupanya sejalan dengan perkembangan masyarakat yang semakin global dan tuntutan profesionalisme yang semakin tinggi yang menyebabkan mereka cenderung fokus pada studi

ataupun pekerjaan yang sedang digelutinya. Meskipun demikian, bila kondisi masyarakat semakin kondusif untuk tumbuhnya sikap terbuka dan saling menghormati, tentu kecenderungan ini akan berubah. Potensi kemampuan dan keahlian profesional yang dimiliki wanita Cina muda yang tumbuh dalam iklim persaingan yang sehat akan mendorong terbentuknya motivasi diri untuk mengaktualisasikan peran sosial mereka. Keinginan berlomba untuk menjadi yang terbaik bagi masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia akan tumbuh dan berkembang, sebagaimana terbukti dalam jawaban kuesioner bahwa alasan utama keaktifan mereka adalah 'agar berguna bagi masyarakat'.

Sejak awal telah diungkapkan bahwa sebagai makhluk sosial, semua manusia tidak peduli jenis kelamin maupun etnis dan asal-usulnya pasti mempunyai keinginan untuk mengaktualisasikan diri dan peran sosialnya. Wanita Cina di *Jabodetabek* telah terbukti menunjukkan aktualisasi peran sosial yang cukup baik, walaupun posisi sosial mereka tidak menguntungkan, hanya saja pilihan bidang dan perannya masih sangat terbatas. Menjadi pertanyaan selanjutnya adalah tidak mubazirkah bila aktualisasi itu hanya terbatas pada bidang dan peran tertentu saja, bahkan juga tanpa memperhatikan potensi yang dimiliki? Padahal sebagai bangsa yang sedang membangun kita membutuhkan daya dan upaya yang sangat besar termasuk didalamnya yang dimiliki dan mungkin dilakukan oleh kaum wanita, tidak peduli apapun etnisnya. Jadi, mengapa kita masih membiarkan kesia-siaan itu terus berlangsung? Inilah saatnya bagi kita untuk membuka diri lebih lebar, sehingga tercipta saling pengertian dan persaingan yang sehat dalam posisi yang setara, tidak hanya antar etnis tapi juga antar wanita dan laki-laki. Kondisi seperti itu di satu sisi akan mendorong terbentuknya tatanan masyarakat yang lebih baik, dan di sisi lain akan mendorong lajunya pembangunan bangsa dan negara kita. Mengingat kondisi dan latar belakang sosial budaya masyarakat kita, maka implementasi keterbukaan itu harus diawali dari pemegang kekuasaan atau pemerintah. Bentuk kongkritnya dapat berupa peninjauan kembali berbagai peraturan dan kebijakan pemerintah yang selama ini dianggap diskriminatif, dan dikembangkannya sikap pemerintah dan masyarakat yang pro aktif mendorong terciptanya suasana kondusif bagi interaksi antaretnis maupun antargender.

Daftar Acuan

Barth, Fredrik. 1998. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Diterjemahkan oleh Nining I. Soesilo. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit UI Press.

Borgatta, Edgar F. dan Marie L. 1992. *Encyclopedia of Sociology*. Volume 3. New York: Macmillan Publishing Co.

Coppel, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Cetakan Kedua. Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah PSH. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Hartiningsih, Maria. Senin 6 September 2004 "Perempuan Tionghoa Miskin: Pertarungan Identitas dalam Ketidakberdayaan". <http://www.kompas.com/kompas.cetak/0205/06/opini/akti34.htm>

Hidayat, Z.M. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Penerbit Tarsito.

Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik Rasionalistik, Fenomenologik Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.

Skinner, G. William. 1979. "Golongan Minoritas Tionghoa", dalam Mely G. Tan (Ed.), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia untuk Leknas-LIPI dan Yayasan Obor Indonesia. hlm. 1-29.

Saputra, Dianthus. 2001. "Marginalisasi Perempuan Cina (Tionghoa) di Indonesia." *Jurnal Perempuan*, No. 17 hlm. 87-102.

Sidharta, Myra. 1987. "The Making of the Indonesian Chinese Woman", dalam Elisabeth Locher-Scholten dan Anke Niehof (Eds.), *Indonesian Women in Focus: Past and Present Notions*. Verhandelingen 127. Dordrecht, Holland: Foris Publications. hlm. 58-76.

Sidharta, Myra. 2001. "Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Cina", dalam I. Wibowo (Ed.), *Harga Yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Pusat Studi Cina. hlm. 105-134.

Subagijo, Stevanus. 6 September 2004 "Aktivitas Nondomestik Perempuan Tionghoa". <http://www.kompas.com/kompas.cetak/0205/06/opini/akti34.htm>

Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Suryadinata, Leo (Ed.), 1997. *Ethnic Chinese as Southeast Asians*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Suryadinata, Leo, et al. 2003. *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama dalam Era Perubahan Politik*. Diterjemahkan oleh Lilis Heri Mis Cicih. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Tan, Mely G. 1979. "Kata Pengantar", dalam Mely G. Tan (Ed.), *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia: Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia untuk Leknas-LIPI dan Yayasan Obor Indonesia. hlm. vii-xx.

Tan, Mely G. 1997. "The Ethnic Chinese in Indonesia: Issues of Identity", dalam Leo Suryadinata (Ed.), *Ethnic Chinese as Southeast Asians*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. hlm. 33-65.